

**DARI BALAI PUSTAKA KE KWEE TEK HOAY:
PERBANDINGAN REPRESENTASI TIONGHOA DALAM SASTRA
AWAL ABAD KE-20**

**从 Balai Pustaka 到 Kwee Tek Hoay: 20 世纪初印尼华文文
学的表征比较研究**

Alexander Raymon

Magister Kajian Sejarah, Universitas Negeri Semarang
E-mail: medialenterakebajikan@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membandingkan representasi Tionghoa dalam karya sastra Balai Pustaka dengan karya penulis peranakan Tionghoa, khususnya Kwee Tek Hoay, pada awal abad ke-20. Kajian dilakukan dengan metode analisis wacana historis terhadap teks sastra, memperhatikan narasi identitas, posisi sosial-ekonomi, dan hubungan etnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Balai Pustaka, sebagai lembaga penerbit kolonial, banyak mereproduksi stereotip Tionghoa sebagai kelompok pedagang atau penghambat integrasi sosial. Sebaliknya, Kwee Tek Hoay berusaha menampilkan perspektif Tionghoa sebagai bagian integral dari masyarakat Hindia dengan menekankan nilai moral, spiritualitas, dan kontribusi budaya. Perbandingan ini memperlihatkan adanya pertarungan wacana dalam sastra kolonial yang mencerminkan posisi tawar komunitas Tionghoa dalam pembentukan identitas kebangsaan.

Kata kunci: *Balai Pustaka, Kwee Tek Hoay, Tionghoa, Sastra, Kolonial*

ABSTRACT

This article compares the representation of Chinese in Balai Pustaka's literary works with those of Chinese peranakan writers, particularly Kwee Tek Hoay, in the early 20th century. The research employed historical discourse analysis of literary texts, focusing on narratives of identity, socioeconomic status, and ethnic relations. The study reveals that Balai Pustaka, as a colonial publishing institution, often reproduced stereotypes of Chinese as merchants or obstacles to social integration. Conversely, Kwee Tek Hoay attempted to present the Chinese perspective as an integral part of Indies society, emphasizing moral values, spirituality, and cultural contributions. This comparison demonstrates the discursive struggle within colonial literature that reflects the bargaining position of the Chinese community in shaping national identity.

Keywords: *Balai Pustaka, Kwee Tek Hoay, Tionghoa, Literature, Colonial*

PENDAHULUAN

Sastra kolonial awal abad ke-20 memainkan peran penting dalam membentuk representasi etnis di Hindia Belanda. Balai Pustaka yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda (1908 sebagai Commissie voor de Volkslectuur, 1917 resmi menjadi Balai Pustaka) (“Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers,” 1932) memiliki otoritas dalam menentukan wacana tentang identitas etnis, termasuk Tionghoa, yang sering digambarkan melalui stereotip pedagang atau kelompok eksklusif. Sebaliknya, penulis Tionghoa peranakan seperti Lie Kim Hok (1853-1912), Gouw Peng Liang (1869-1928), Thio Tjin Boen (1885-1940), Kwee Tek Hoay (1886-1951), Tio Ie Soei (1890-1974) dan Oen Bo Tik (Editor harian Kiauw Po di Bandung, Redaksi Soemanget) berusaha membangun narasi alternatif tentang komunitasnya sesuai konteks sezaman, dengan menekankan kontribusi budaya dan pencarian identitas kebangsaan.

Dalam melihat representasi Tionghoa dalam sastra kolonial, kajian ini menggunakan kerangka teori representasi dari Stuart Hall. Menurut Hall, representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses konstruksi makna melalui bahasa dan wacana (Adhitama, 2025; Han et al., 2023). Dengan demikian, penggambaran etnis Tionghoa dalam teks sastra harus dipahami sebagai produk ideologi tertentu, bukan sekadar deskripsi objektif. Selain itu, digunakan pula konsep orientalisme dari Edward Said, yakni cara pandang yang membangun liyan sebagai sesuatu yang eksotis, asing, atau bahkan berbahaya (Kristiono, 2018; Said, 1978). Orientalisme tidak hanya berlaku pada Timur vs Barat, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana Balai Pustaka, sebagai institusi kolonial, membentuk citra Tionghoa sebagai “orang asing” dalam masyarakat Hindia (Said, 2010).

Dengan dua kerangka tersebut, fokus kajian pada bagaimana sastra kolonial memproduksi stereotip Tionghoa dan bagaimana penulis peranakan seperti Gouw Peng Liang, Thio Tjin Boen, dan Kwee Tek Hoay berusaha menegosiasikan citra tersebut dengan menghadirkan narasi tandingan. Kajian ini penting karena representasi Tionghoa dalam sastra kolonial tidak hanya berkaitan dengan stereotip etnis. Studi Harsono, Kurniawan dan Suyadi menunjukkan bahwa narasi identitas Tionghoa dalam sastra, baik kolonial maupun modern, selalu terkait dengan proses politik representasi dan negosiasi kebangsaan (Harsono & Mazi, 2024; Kurniawan et al., 2023; Suyadi, 2024).

Beberapa pertanyaan yang ingin dijawab melalui kajian ini antara lain: Bagaimana Balai Pustaka merepresentasikan etnis Tionghoa dalam karya sastra awal abad ke-20? Bagaimana Kwee Tek Hoay dan penulis peranakan lain menggambarkan identitas Tionghoa melalui karya sastra? Apa perbedaan mendasar representasi Tionghoa antara sastra Balai Pustaka dan sastra peranakan Tionghoa?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kajian ini menguraikan konstruksi representasi Tionghoa dalam sastra kolonial Balai Pustaka kemudian mengkaji narasi tandingan yang dihadirkan oleh penulis peranakan, khususnya Kwee Tek Hoay. Menjelaskan peran sastra dalam pertarungan wacana identitas etnis di Hindia Belanda. Kajian Salmon mendokumentasikan literatur Melayu-Tionghoa sebagai medium ekspresi identitas etnis (Salmon, 1985, 2010). Coppel menekankan posisi marginal Tionghoa dalam masyarakat kolonial (Coppel, 1977), sementara Suryadinata menyoroti dinamika adaptasi politik dan budaya (Suryadinata, 1988). Studi terbaru menegaskan bahwa sastra

peranakan menjadi arena artikulasi identitas ganda, yaitu ketionghoan dan keindonesiaan (Kwartanada, 2016).

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana historis dengan menelaah teks sastra kolonial dan peranakan. Sumber primer meliputi karya Balai Pustaka seperti *Sitti Nurbaya* (Rusli, 1922), *Sengsara Membawa Nikmat* (Sati, 1929) dan *Tjinta dan Hawa Nafsoe - Cerita tentang Busuk dan Wanginya Kota Betawi* (Siregar, 1924) yang menyelipkan stereotip Tionghoa dalam narasi perdagangan, serta karya peranakan seperti *Dengan Doea Cent Djadi Kaja* (Thio Tjin Boen, 1920), *Lo Fen Koei* (Gouw Peng Liang, 1903), dan *Drama di Boven Digoel* (Kwee Tek Hoay, 1938). Analisis difokuskan pada narasi identitas, posisi sosial-ekonomi, dan hubungan antar-etnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra kolonial awal abad ke-20 yang merupakan produk budaya dan representasi identitas, sehingga memerlukan pembacaan mendalam terhadap makna dan konteks historis yang terkandung di dalamnya. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah teks sastra secara sistematis dengan memanfaatkan sumber primer berupa karya sastra dan sumber sekunder berupa kajian teori serta penelitian terdahulu.

Dalam menganalisis fenomena representasi etnis Tionghoa dalam sastra kolonial, penelitian ini mengombinasikan analisis wacana historis dengan kerangka konseptual dari teori representasi dan orientalisme. Pendekatan ini menempatkan teks sastra tidak semata-mata sebagai karya estetis, melainkan sebagai arena produksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial-politik kolonial.

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah representasi, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan wacana (Hall, 1997). Representasi tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kuasa dan ideologi tertentu. Dengan demikian, penggambaran etnis Tionghoa dalam sastra Balai Pustaka dan sastra peranakan dipahami sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan kepentingan dan posisi ideologis masing-masing pengarang maupun institusi penerbit. Untuk membaca mekanisme peliyanan (*othering*) terhadap etnis Tionghoa dalam sastra kolonial, penelitian ini juga menggunakan konsep orientalisme dari Edward Said. Orientalisme dipahami sebagai cara pandang yang membangun kelompok tertentu sebagai “yang lain”, melalui stereotip, eksotisasi, atau stigma (Said, 1978). Dalam konteks Hindia Belanda, orientalisme tidak hanya bekerja dalam relasi Barat–Timur, tetapi juga dalam relasi antaretnis di bawah struktur kolonial, termasuk cara Balai Pustaka merepresentasikan Tionghoa sebagai pedagang, asing, atau penghambat integrasi sosial.

Berdasarkan kedua kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa kategori analisis untuk membaca dan menjelaskan fenomena representasi, yaitu identitas etnis, yang mencakup cara teks menampilkan posisi Tionghoa sebagai “orang luar” atau sebagai bagian dari masyarakat Hindia. Posisi sosial-ekonomi, yang meliputi penggambaran profesi, kelas sosial, dan relasi ekonomi tokoh Tionghoa. Relasi antaretnis, yakni pola interaksi antara tokoh Tionghoa dengan bumiputra maupun kelompok kolonial.

Nilai ideologis dan moral, yang mencakup pesan kebangsaan, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang dilekatkan pada representasi Tionghoa.

Kategori-kategori tersebut digunakan untuk membandingkan representasi dalam sastra Balai Pustaka dan sastra peranakan Tionghoa, khususnya karya Kwee Tek Hoay, sehingga terlihat perbedaan arah ideologis dan strategi wacana yang digunakan masing-masing tradisi sastra. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bahwa sastra kolonial merupakan ruang pertarungan wacana identitas, tempat berlangsungnya negosiasi makna tentang keberadaan etnis Tionghoa dalam masyarakat Hindia Belanda.

ANALISIS / PEMBAHASAN

Pembahasan representasi Tionghoa dalam sastra kolonial dan peranakan awal abad ke-20 dilakukan dengan menelaah karya-karya terbitan Balai Pustaka serta teks alternatif yang ditulis oleh pengarang peranakan. Analisis difokuskan pada bagaimana teks-teks tersebut membentuk citra etnis Tionghoa dalam bingkai ideologi kolonial, sekaligus bagaimana penulis peranakan seperti Thio Tjin Boen, Gouw Peng Liang dan Kwee Tek Hoay menghadirkan narasi tandingan yang lebih kompleks dan humanis. Dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall dan orientalisme Edward Said, serta memperhatikan perspektif kritik sastra Indonesia (Fadhila & Adipurwawidjana, 2024; Mustari et al., 2021), pembahasan ini menempatkan sastra sebagai arena pertarungan wacana identitas dan kebangsaan.

Representasi Tionghoa dalam Sastra Balai Pustaka

Dalam *Sitti Nurbaya* (Rusli, 1922), terdapat penyisipan citra Tionghoa sebagai pedagang kaya dan berpangkat. Di dalamnya terdapat istilah “Gadai Cina” dan “Bandar Cina”. Tokoh pedagang Tionghoa muncul sebagai bagian dari sistem ekonomi kolonial yang memperkuat stereotip tersebut. Misalnya, dalam salah satu bagian disebutkan:

“Tak ada seorang bangsa Eropah atau Cina, Arab atau Keling yang kaya dan berpangkat di Padang, yang tiada bersahabat dengan dia.” (Marah Rusli, 1922:15).

Kutipan ini menunjukkan penggambaran yang sejalan dengan politik kolonial, yakni menempatkan relasi orang-orang Cina (Tionghoa) dengan bumiputra. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Umar Kayam yang melihat teks sastra sebagai refleksi struktur sosial, sebagai bagian dari mekanisme kuasa kolonial dalam mengatur relasi masyarakat Hindia (Mustari et al., 2021).

“Biar bangsa Melayu atau Jawa. Dayak atau Papua. Belanda ataupun Cina, sekalian penduduk Hindia ini, harus menjadi satu dan harus bersama-sama memajukan tanah kita.” (Marah Rusli, 1922:490).

Menarik untuk dianalisis kutipan di atas, Balai Pustaka, sebagai penerbit yang dikontrol kolonial, kerap dituduh mengekang ide nasionalisme. Namun kutipan ini memperlihatkan bahwa gagasan kebangsaan tidak sepenuhnya absen dari teks-teks Balai Pustaka. Pesan persatuan “sekalian penduduk Hindia” yang melibatkan etnis Tionghoa

dalam *Sitti Nurbaya*, mencerminkan benih imajinasi kebangsaan yang mulai tumbuh pada dekade 1920-an, sejalan dengan kesadaran politik di luar sastra, seperti yang terwujud dalam Sumpah Pemuda 1928.

Tulis St. Sati dalam novelnya *Sengsara Membawa Nikmat* (1929), juga mencantumkan stereotip orang Tionghoa sebagai pedagang kaya, seperti dilihat dalam kutipan berikut:

“Belum tinggi matahari terbit, barang-barang yang dibawanya diborong oleh orang Cina...” (Tulis St. Sati, 1929:57).

Dalam novel ini, Tulis St. Sati menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau awal abad ke-20, di mana aktivitas ekonomi, terutama perdagangan, sangat menonjol. Kehadiran pedagang Tionghoa pada masa itu merupakan realitas sosial yang akrab di pasar-pasar lokal.

Kutipan lainnya yang menunjukkan kegiatan orang Tionghoa dalam bidang penjualan candu sekaligus pepadat pada zaman itu, dapat ditemukan pada karya Merari Siregar, seorang sastrawan asal Sipirok, Tapanuli, yang berjudul *Tjinta dan Hawa Nafsoe - Cerita tentang Busuk dan Wanginya Kota Betawi* yang diterbitkan Balai Pustaka pada 1924:

“Sampai dihadapan roemah tempat mendjoeal tjandoe itoe, saja melihat doea orang Tjina dan seorang orang boemi poetera ber-diri dihadapan lokét itoe. Saja mengamati-mati maka orang itoe masing-masing waktoe meréka itoe meninggalkan tempat roemah pendjoealan tjandoe itoe.” (Merari Siregar, 1924:108-109).

Untuk memperjelas perbedaan arah ideologis yang terkandung dalam karya-karya Balai Pustaka dan sastra peranakan Tionghoa, khususnya pada awal abad ke-20, dapat disajikan dalam bentuk tabel komparatif. Tabel ini merangkum konteks penerbitan, bentuk nasionalisme, kelas sosial tokoh, posisi etnis Tionghoa, serta pesan ideologis yang menonjol dari kedua tradisi sastra tersebut, sehingga terlihat dengan jelas bagaimana pertarungan wacana kebudayaan dan politik berlangsung melalui medium sastra.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Ideologis Balai Pustaka dan Sastra Peranakan pada Awal Abad ke-20

Aspek	Balai Pustaka	Penulis Peranakan Tionghoa
Konteks	Penerbitan di bawah sensor kolonial.	Penerbitan swasta, peranakan Tionghoa, lebih bebas berekspresi.
Bentuk Nasionalisme	Moderat, integratif, mengajak semua etnis (bahkan Belanda) bersatu.	Menekankan solidaritas perlawanan.

Kelas sosial tokoh	Elite adat, priyayi, kaum terpelajar	Rakyat kecil, pedagang, pendekar, orang biasa
Posisi Etnis Tionghoa	Disebut secara simbolik sebagai bagian dari “penduduk Hindia.”	Ditampilkan kontribusinya dalam narasi kebangsaan dan kemerdekaan.
Pesan Ideologis	Harmoni sosial; mendukung stabilitas Hindia Belanda.	Solidaritas perlawanan; mendukung kemerdekaan Indonesia. (contoh: <i>Drama di Boven Digoel</i>).

Narasi Perlawanan dalam Sastra Peranakan Tionghoa

Sastra peranakan, baik berbahasa Melayu maupun Sunda, telah lama menjadi arena kritik sosial dan politik, sekaligus menawarkan alternatif atas hegemoni Balai Pustaka. Penggunaan bahasa Melayu dalam sastra peranakan yang sering dikategorikan Melayu Pasar atau Melayu Rendah, menunjukkan inklusifitas kaum peranakan sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang integral (Vindrariatno, 2022). Dalam kajian beberapa sinolog seperti Leo Suryadinata dan Liang Liji menyatakan bahwa, Balai Pustaka sebagai penerbit kolonial yang mereproduksi stereotip Tionghoa terlalu lama dijadikan pusat sejarah sastra Indonesia, padahal ada tradisi sastra peranakan Tionghoa yang lebih beragam dan berani mengangkat isu-isu sosial-politik seperti pemberontakan 1926 atau pembuangan Boven Digoel (Liang Li Ji, 1987; Samtani, 2023; Suryadinata, 1996).

Narasi perlawanan dalam sastra peranakan Tionghoa ini dapat dilihat pada beberapa karya berikut ini:

1. Thio Tjin Boen dan Humanisasi Tionghoa

Di dalam *Dengan Doea Cent Djadi Kaja* (1920), sebuah novel berbahasa melayu karya Thio Tjin Boen, tokoh Lie Yoe Hok ditampilkan sebagai seseorang yang berusaha hidup jujur dan penuh moralitas. Ia menolak stereotip Tionghoa sebagai pedagang rakus.

“...Maka saja brani bilang sala sekali orang bilang semoea orang Tionghoa pande sekali tjari harta. Kaloe betoel begitoe, tentoe sernoea orang Tionghoa djadi radja oewang. Kita orang tjoema alia satoe prangi jang baik, jaitoe himat dan radjin, tida takoet tjape dan sabar...” (Thio Tjin Boen, 1920:92-93).

2. Gouw Peng Liang dan Kritik Sosial

Di dalam karyanya yang berjudul *Lo Fen Koei* (1903), Gouw Peng Liang menekankan realitas keras yang dihadapi stereotip Tionghoa. Novel ini menggambarkan sosok *pachter* (pemegang sewa) opium Tionghoa di Hindia Belanda. Tokoh Lo Fen Koei tidak hanya hadir sebagai figur fiksi, melainkan juga representasi stereotip yang dilekatkan pada komunitas Tionghoa peranakan di bawah sistem kolonial.

“Tentoe orang tiada heran, jang di dalem gedong ada bernanti baba Lo Fen Koei, pachter opium di Benawan, jang doedoek di korsi gojang...” (Gouw Peng Liang, 1903:50).

Dalam novel, Lo Fen Koei diperkenalkan sebagai pachter opium di Benawan. Profesi ini erat dengan stigma yang ditanamkan kolonial: orang Tionghoa dianggap hanya mengejar keuntungan melalui candu. Kutipan di atas memperlihatkan sosok Tionghoa diasosiasikan dengan candu dan kekayaan, sehingga melanggengkan stereotip negatif di mata masyarakat bumiputra maupun kolonial.

“Roemanja Lo Fen Koei di Benawan ada satoe gedong besar dan bagoes, separo matjem roema orang Tjina, separo matjern gedong Olanda. Perhiasannja ampir semoea ada barang prabotan Europa...” (Gouw Peng Liang, 1903:24).

Deskripsi dalam kutipan di atas menegaskan posisi Tionghoa sebagai kelompok yang berada “di antara”: mengadopsi gaya kolonial, namun tidak sepenuhnya diterima oleh Belanda, dan tetap berjarak dengan bumiputra. Ambivalensi ini memperlihatkan bagaimana identitas Tionghoa terbentuk dalam ketegangan sosial Hindia Belanda dan kompleksitasnya.



Gambar 1. Ilustrasi tokoh Lo Fen Koei

Sumber: Lo Fen Koei (1903)

3. Kwee Tek Hoay dan Oen Bo Tik dalam Solidaritas Kebangsaan

Dalam *Drama di Boven Digoel* (1938) Kwee Tek Hoay menghadirkan narasi solidaritas dengan kaum pergerakan yang dibuang ke Digul oleh pemerintah kolonial. Ia menempatkan orang Tionghoa sebagai bagian dari perjuangan moral dan kebangsaan.

“Tida, kita poenja maksoed aken bekerdja bersama-sama dengan semoea bangsa dalem doenia, tida perdoeli bangsa apa, boeat memadjoeken ini negri...” (Kwee Tek Hoay, 1938:125).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Kwee Tek Hoay secara sadar menolak stereotip eksklusivitas Tionghoa, dan justru menekankan keterlibatan komunitasnya dalam proses kebangsaan.

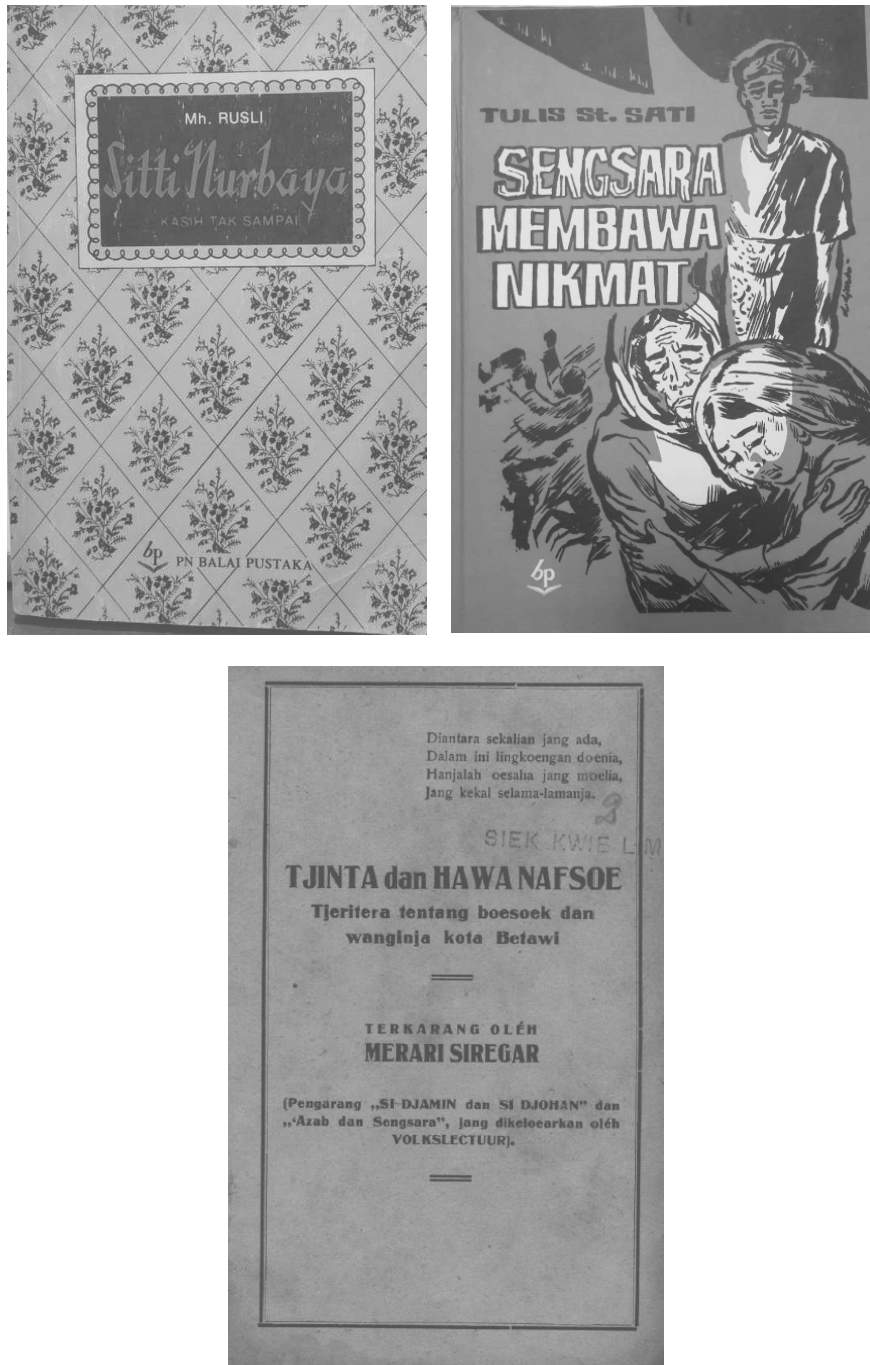
Hal serupa tercermin di dalam *Darah dan Aer-Mata di Boven Digoel* karya Oen Bo Tik yang menempatkan orang Tionghoa sebagai bagian dari perjuangan moral dan kebangsaan.

“...apakah kita tida inget bagaimana orang-orang Tionghoa jang dari Tiongkok mengoembara tjari pengidoepan di Indonesia... marika samoea telah mati dan terkoeboer di Indo-nesia dengan tentram sebagi di tanah aernja sendiri. Inilah disebabkan lantaran marika ada mempoenjai hati jang gagah, di tempat apa djoega dimana ada pengidoepan itoelah dianggep ada tanahnja.” (Oen Bo Tik, 1931:22).

Oen Bo Tik membandingkan perjalanan ke Digul dengan pengalaman orang Tionghoa dari Tiongkok yang merantau ke Hindia. Dengan perbandingan ini, Oen Bo Tik menegaskan bahwa orang Tionghoa pun punya ikatan batin dengan tanah Hindia, sehingga penderitaan di Digul juga bagian dari perjuangan kebangsaan. Alih-alih hanya menggambarkan Digul sebagai tempat penderitaan, ia menekankan nilai moral dari pengalaman itu melalui pidato tokoh Margono dari Surabaya:

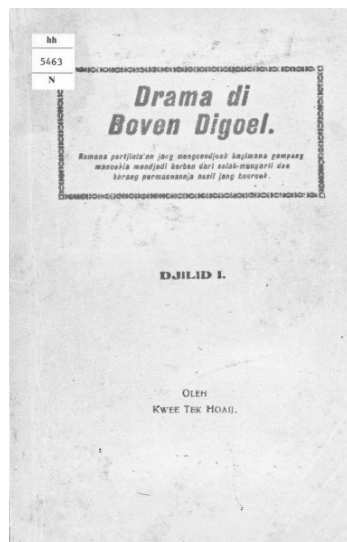
“...di Boven Digoel kita rata-rata aken berdiri sendiri, disana tida ada satoe sebab jang memaksa boeat idoep moesti mendjadi boedaknja laen orang, disana kita aken merdika sebagi haknja satoe manoesia jang samoestinja” (Oen Bo Tik, 1931:23).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa penderitaan Digul dipahami sebagai peluang untuk menegaskan martabat manusia, sebuah gagasan moral dan kebangsaan yang juga mengikutsertakan Tionghoa. Melalui pidato tokoh Margono tersebut, Oen Bo Tik menegaskan bahwa keterlibatan orang Tionghoa bukan sekadar soal ekonomi, tetapi juga bagian dari solidaritas melawan ketidakadilan kolonial. Hal ini sejalan dengan analisis Esther Kuntjara yang menekankan strategi dekonstruksi stereotip melalui karya sastra (Kuntjara & Hoon, 2020), serta Chang dan Sulistio yang menyoroti hibriditas identitas peranakan sebagai kekuatan dalam mengartikulasikan keterlibatan Tionghoa dalam wacana kebangsaan (Chang, 2023; Sulisty et al., 2025).



Gambar 2. Sampul *Sitti Nurbaya* (1922), *Sengsara Membawa Nikmat* (1929), *Drama di Boven Digoel* (1938)

Sumber: Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin



Gambar 3. Sampul *Dengan Doea Cent Djadi Kaja* (1920), *Lo Fen Koei* (1903), *Drama di Boven Digoel* (1938)

*Sumber: Leiden University Libraries. Digital Collections.
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>*

Pertarungan Wacana Identitas

Perbedaan representasi dari ketiga kutipan antara Balai Pustaka dan penulis peranakan di atas memperlihatkan adanya pertarungan wacana. Perspektif ini semakin jelas jika dikaitkan dengan temuan Liang Li Ji, yang menolak dominasi Balai Pustaka dalam sejarah sastra Indonesia dan mengangkat pentingnya tradisi peranakan Tionghoa sebagai bagian integral dalam pembentukan identitas kebangsaan (Liang Li Ji, 1987).

Balai Pustaka dalam hal ini menggunakan mekanisme yang dapat dibaca melalui konsep orientalisme (Said, 1978). Tionghoa diposisikan sebagai liyan (*the others*), yakni pedagang, asing, oportunistis dan eksklusif (Raymon & Wijayati, 2025; Yulianto & Harmoko, 2025). Stereotip ini tidak netral, melainkan mendukung kepentingan kolonial dalam mempertahankan stratifikasi sosial (Russida, 2024). Representasi ini menegaskan keberlanjutan stereotip sebagaimana dicatat oleh yang menemukan pola serupa dalam karya sastra Indonesia modern, di mana etnis Tionghoa masih kerap diposisikan sebagai ‘orang luar’ yang menguasai sektor ekonomi (Kwartanada, 2020, 2022).

Penulis peranakan justru menegosiasikan citra itu melalui proses representasi ulang dengan menghadirkan tokoh seperti Lie Yoe Hok yang jujur, Lo Fen Koei yang kompleks, atau narasi solidaritas dalam *Drama di Boven Digoel*, Margono, yang mengobarkan semangat hak azasi dan kemerdekaan di tanah Indonesia, para penulis ini mengonstruksi makna baru: Tionghoa bukan sekadar “orang asing”, melainkan bagian dari masyarakat Hindia yang ikut berjuang dan berkontribusi. Berdasarkan temuan ini, teori Hall dan Said memperjelas bahwa teks sastra kolonial adalah arena ideologis, tempat berlangsungnya pertempuran antara representasi hegemonik kolonial dan representasi tandingan peranakan Tionghoa.

Balai Pustaka mereproduksi citra Tionghoa sesuai kepentingan kolonial, sementara penulis peranakan menegaskan identitas Tionghoa yang lebih humanis, beretika, dan bahkan nasionalis. Menarik untuk dicatat bahwa Balai Pustaka merepresentasikan Tionghoa secara stereotip yaitu serakah, eksploitatif, dan penghambat integrasi. Hal ini sejalan dengan kritik Liang, yang menyebut Balai Pustaka hanya mengakui karya sesuai kriteria kolonial, sementara sastra peranakan dicap “bacaan liar” (Liang Li Ji, 1987). Temuan ini menunjukkan bahwa sastra menjadi arena ideologis tempat berlangsungnya negosiasi posisi Tionghoa di Hindia Belanda.

Untuk memperjelas perbedaan representasi Tionghoa dalam karya Balai Pustaka dan penulis peranakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Representasi Tionghoa dalam Sastra Awal Abad ke-20

Aspek Representasi	Balai Pustaka	Penulis Peranakan Tionghoa
Identitas	Digambarkan sebagai “orang luar”, eksklusif, dan asing dalam masyarakat Hindia.	Ditekankan sebagai bagian dari masyarakat Hindia; identitas ganda (Tionghoa sekaligus Hindia).
Ekonomi	Stereotip pedagang kaya, cenderung oportunistis, eksploitatif.	Menampilkan pedagang atau tokoh Tionghoa yang bekerja keras, dan inklusif serta profesi dengan konteks sezaman seperti saudagar, pecandu opium, penjudi, dan pemabuk.
Sosial	Sering diposisikan sebagai penghalang integrasi sosial.	Menggambarkan kesulitan hidup di antara dua dunia; transisi dan kompleks (contoh: Lo Fen Koei).

Politik Kebangsaan	Kurang ditampilkan sebagai bagian dari narasi kebangsaan.	Diposisikan sebagai kelompok yang ikut menderita bersama bangsa (contoh: <i>Drama di Boven Digoel</i>).
Nilai Moral / Spiritual	Hampir tidak diangkat; lebih pada stereotip negatif.	Ditekankan nilai moral, spiritualitas, dan solidaritas lintas etnis.

Berbeda dengan Balai Pustaka yang menampilkan Tionghoa sebagai sosok eksploitatif dan penghambat integrasi sosial, Kwee Tek Hoay melalui *Drama di Boven Digoel* (1938) justru menghadirkan orang Tionghoa sebagai bagian dari perjuangan moral dan kebangsaan. Narasi ini menolak stereotip kolonial dan menekankan pentingnya solidaritas lintas etnis dalam membangun identitas nasional (Kwee Tek Hoay, 1937, 1941). Jika dibaca dengan perspektif Hamka yang menekankan dimensi religius dan moral dalam karya sastra, maka teks Kwee Tek Hoay dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai spiritualitas dan etika sebagai fondasi kebangsaan (Sulistyo et al., 2025; Susanto, 2018). Berdasarkan pemahaman tersebut, karya peranakan seperti milik Kwee Tek Hoay membuka ruang tandingan terhadap hegemoni wacana Balai Pustaka dengan menawarkan representasi yang lebih humanis dan bernuansa moral.

KESIMPULAN

Sastra kolonial awal abad ke-20 memuat representasi yang kurang sesuai tentang Tionghoa. Balai Pustaka menampilkan stereotip Tionghoa sebagai pedagang eksploitatif, sejalan dengan konstruksi kolonial. Sebaliknya, penulis peranakan seperti Lie Kim Hok, Gouw Peng Liang, Thio Tjin Boen, Kwee Tek Hoay, Oen Bo Tik dan lainnya berusaha menghadirkan narasi alternatif dengan menekankan moralitas dan keterlibatan dalam kebangsaan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa sastra menjadi arena perebutan wacana identitas, di mana komunitas Tionghoa berusaha mengukuhkan keberadaannya dalam sejarah Indonesia.

Penggunaan kerangka representasi Stuart Hall dan orientalisme Edward Said dalam kajian ini memperlihatkan bahwa teks sastra bukan hanya medium hiburan, melainkan instrumen ideologis yang membentuk makna sosial tentang “yang lain”. Perbandingan langsung antara Balai Pustaka dan penulis peranakan dalam kerangka teoritis kritis, serta penggunaan kutipan teks sastra menjadi bukti konkret pertarungan wacana tersebut dalam sastra awal abad ke-20 yang dipengaruhi oleh politik kolonial dan dinamika identitas peranakan. Pertarungan representasi Tionghoa dalam sastra sejalan dengan kajian mutakhir (Adam, 2024; Harsono & Mazi, 2024; Susanto, 2018) yang menegaskan bahwa proses ini tidak berhenti pada masa kolonial, melainkan terus berlanjut hingga era kontemporer dengan strategi wacana yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. W. (2024). *Mengembalikan Tionghoa ke dalam historiografi Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.

- Adhitama, S. (2025). Analisis Representasi dan Cultural Universal Komunitas Etnis Tionghoa dalam Film *Apanya Dong* (1983). *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(3), 601–615. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i3.3452>
- Chang, P.-C. (2023). Defiant memories in confronting the Chinese stereotype in Indonesia: the politics of memory of Souw Beng Kong. *Asian Ethnicity*, 24(1), 93–107. <https://doi.org/10.1080/14631369.2021.1976613>
- Coppel, C. A. (1977). Studying the Chinese Minorities: A Review. *Indonesia*, 24, 175–183.
- Fadhila, M., & Adipurwawidjana, A. J. (2024). NARASI ORDE BARU DALAM CERPEN-CERPEN LINDA CHRISTANTY. *Metahumaniora*, 14(3), 222–231. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i3.45853>
- Gouw Peng Liang. (1903). *Lo Fen Koei*. Tjiong Koen Bie.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Han, Q., Theeboom, M., Zhu, D., & Derom, I. (2023). Promoting the Chinese martial arts internationally: Is it ‘Kung Fu’ or ‘Wushu’? *International Review for the Sociology of Sport*, 58(3), 570–588. <https://doi.org/10.1177/10126902221117973>
- Harsono, A., & Mazi, A. (2024). Representasi etnis Tionghoa dalam media. *Journal of Earth Kingdom*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jek.v1i1.2024.552>
- Kristiono, M. (2018). Dari Tionghoa ke Tjina: Telaah Sejarah terhadap Demonisasi Etnis Tionghoa di Indonesia [From Tionghoa to China: A Historical Review of the Demonization of Chinese Ethnicity in Indonesia]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(19), 34. <https://doi.org/10.19166/verity.v10i19.1309>
- Kuntjara, E., & Hoon, C.-Y. (2020). Reassessing Chinese Indonesian stereotypes: two decades after *Reformasi*. *South East Asia Research*, 28(2), 199–216. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2020.1729664>
- Kurniawan, H., Supriatna, N., & Mulyana, A. (2023). Representasi Tionghoa dalam Buku Teks Sejarah Indonesia pada Materi Masa Hindu-Buddha: Analisis Wacana Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 127–136. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.56182>
- Kwartanada, D. (2016). The Papers that Surveilled: Identity Cards and Suspicion of the Chinese. In *Gazing on Identity/Menerawang Identitas* (hal. 5–14). ARNDT Fine Art. Singapore.
- Kwartanada, D. (2020). Membuat “Buah Simalakama” Aman dan Nikmat disantap: Etnik Tionghoa, Peran Kebangsaan, dan Tantangannya. In *Dilema Minoritas di Indonesia*.
- Kwartanada, D. (2022). Di Tiap Zaman Setia Berkesenian: Perempuan Tionghoa Dalam Sejarah Panjang Budaya Nusantara. In *Perempuan dan Budaya Nusantara Jilid 2*

(Vol. 2).

- Kwee Tek Hoay. (1937). *Kabesarannja Nabi Khong Hu Tju*. Swastika Surakarta.
- Kwee Tek Hoay. (1938). *Drama di Boven Digoel*. Hoa Pit.
- Kwee Tek Hoay. (1941). *Klenteng*. Kwee Tek Hoay.
- Liang Li Ji. (1987). Sastra Peranakan Tionghoa dan Kehadirannya dalam Sastra Sunda. *Archipel*, 34(1), 165–179. <https://doi.org/10.3406/arch.1987.2379>
- Mustari, Muhammadiyah, M., Wardani, N. E., & Sudardi, B. (2021). *Teori Kajian Sastra Kritis: Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia* (S. Endraswara (Ed.)). Textium.
- Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers. (1932). *Overview of the Native and Malaysian-Chinese Press*, 18.
- Raymon, A., & Wijayati, P. A. (2025). Oei Tjeng Hien dan Masjid Lautze: Politik Identitas Tionghoa Muslim. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9(2), 322–335. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.31495>
- Rusli, M. (1922). *Sitti Nurbaya*. Balai Pustaka.
- Russida, C. (2024). Wacana Kolonial, Pascakolonial, dan Ketionghoan dalam Perempuan Bernama Arjuna 6 dan Boenga Roos dari Tjikembang. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 4(1), 133–148.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism (Near Eastern Studies)*. Pantheon Books.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme : menggugat hegemoni Barat dan mendudukkan Timur sebagai subjek* (A. Fawaid & S. Z. Qudsy (Penerj.); Terjemahan Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Salmon, C. (1985). *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Balai Pustaka.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Samtani, H. (2023). DIASPORA ETNIS TIONGHOA DAN MEMORI PENDERITAAN TRAGEDI MEI 1998 DALAM CERPEN NYONYA RUMAH ABU KARANGAN VIKA KURNIAWATI. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 96–103. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.323>
- Sati, T. St. (1929). *Sengsara membawa nikmat*. Balai Pustaka.
- Siregar, M. (1924). *Tjinta dan Hawa Nafsoe: Tjeritera tentang Boesoek dan Wanginja Kota Betawi*. Balai Pustaka.
- Sulistyo, H., Faruk, F., & Sudibyso, S. (2025). Cross-border and ideology: a decolonial perspective of literature in the East Dutch Indies era. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 23(1), 15–25. <https://doi.org/10.33153/glr.v23i1.6619>
- Suryadinata, L. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. PT Gramedia.

- Suryadinata, L. (1996). *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Grasindo.
- Susanto, D. (2018). SUBJEK PERANAKAN TIONGHOA YANG AMBIGU DALAM DRAMA KARINA-ADINDA (1913) KARYA LAUW GIOK LAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 153.
https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i2.9654
- Suyadi. (2024). Mengikis Segregasi Sastra Indonesia Keturunan Tionghoa. *Aksara*, 30(1), 124–137.
- Thio Tjin Boen. (1920). *Dengan Doea Cent Djadi Kaja*. Tjiong Koen Bie.
- Vindrariatno, D. (2022, Juli 7). Nasionalisme dalam Sastra Melayu Rendah (Tionghoa); Kajian Postkolonial. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*.
<https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22102>
- Yulianto, J. E., & Harmoko, K. K. (2025). Framing the ‘Others’: the portrayal of Chinese Indonesians in digital media. *South East Asia Research*, 33(4), 355–373.
<https://doi.org/10.1080/0967828X.2025.2589815>